

Merancang Pembelajaran Bermakna: Mengembalikan Pembelajaran yang Hilang (Learning Loss) Pada Siswa Pasca Pandemi Covid-19

Fajar Fajar¹, Arum Ambarsari¹, Muh. Sholeh²

¹Program Doktor IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: ajangfaajr@student.unnes.ac.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang pembelajaran bermakna berbasis teori kognitif melalui rancangan kegiatan pembelajaran IPS inquiri. Artikel konseptual ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka ini digunakan untuk pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui literatur berupa buku teks, artikel jurnal dan dokumen yang lainnya untuk menggambarkan konteks yang dibahas dan memberikan jawaban secara konseptual tujuan artikel ini. Data dianalisis dengan menggunakan cara 1) deduktif; 2) induktif; dan 3) interpretatif. Pembelajaran IPS selama ini dilakukan melalui proses belajar transfer konsep dan materi, karena itu sisi kognitif lebih ditekankan dan ini menghasilkan memori jangka pendek dan tidak memberikan kebermaknaan mendalam bagi siswa. Teori kognitif David Ausubel mengarahkan pembelajaran dilakukan dengan cara menemukan karena akan memberikan pemahaman yang lebih baik dari cara menghafal. Perlu dilakukan proses pengkaitan dari apa yang telah dimiliki siswa dengan apa yang akan dipelajari, melalui cara menemukan, maka pemahaman siswa terbangun sekaligus dapat menghasilkan makna. Praktik belajar inquiri untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dapat dilakukan melalui tahapan pra kegiatan dengan menyusun skenario, tahap pelaksanaan siswa mendayagunakan kemampuan menemukan dan mengolah informasi, dan tahap evaluasi siswa mengkonfirmasi hasil perolehan informasinya. Pembelajaran inquiri dengan langkah di atas memungkinkan siswa memperoleh kebermaknaan setelah belajar IPS.

Kata kunci: *learning loss*; pembelajaran inquiri; pembelajaran bermakna; teori kognitif

Abstract. This article aims to describe meaningful learning based on cognitive theory through the design of IPS inquiry learning activities. This conceptual article uses a qualitative approach. Data were obtained using a literature study. This literature study is used to collect in-depth information and data through literature in the form of textbooks, journal articles, and other documents to describe the context discussed and provide answers conceptually the purpose of this article. Data were analyzed using 1) deductive; 2) inductive; and 3) interpretive. Social studies learning has so far been carried out through a learning process of transferring concepts and material, because of that the cognitive side is more emphasized and this produces short-term memory and does not provide deep meaning for students. David Ausubel's cognitive theory directs learning to be done by finding because it will provide a better understanding of how to memorize. It is necessary to carry out a linking process from what students already have with what will be learned, through finding it, students' understanding is awakened while at the same time producing meaning. Inquiry learning practices to produce meaningful learning can be done through the pre-activity stage by compiling scenarios, the implementation stage of students utilizing the ability to find and process information, and the evaluation stage of students confirming the results of obtaining the information. Inquiry learning with the steps above allows students to gain meaning after learning social studies.

Key words: learning loss; inquiry learning; meaningful learning; cognitive theory

How to Cite: Fajar, F., Ambarsari, A., & Sholeh, M. (2023). Merancang Pembelajaran Bermakna: Mengembalikan Pembelajaran yang Hilang (Learning Loss) Pada Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 289-297.

PENDAHULUAN

Pandemi coronavirus disease-19 (covid-19) membawa banyak perubahan pada bidang pendidikan. Perubahan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas diganti dengan pembelajaran online. Perubahan tersebut terjadi secara radikal dalam pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya pandemi Covid-19 sebenarnya sangat menyulitkan dunia pendidikan, sehingga

membuat lembaga pendidikan harus mencari solusi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan melakukan pembelajaran online (Nursalim et al., 2021). Pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara online sebagai langkah kebijakan pemerintah tentang pembatasan aktivitas masyarakat selama pandemi untuk meminimalisir peningkatan jumlah kasus covid-19. Kebijakan tersebut berdasarkan Surat Edaran Kementertian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan

Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) (Kemendikbud, 2020). Belajar Dari Rumah (BDR) adalah strategi dalam bidang pendidikan untuk membatasi adanya kontak fisik yang pada saat pandemi dianggap sebagai media penyebaran covid-19.

Tentu saja BDR ini tidak hanya sekedar siswa belajar secara mandiri di rumah, tetapi juga perlu mendapat pantauan, instruksi maupun arahan dari sekolah melalui guru. Kenyataannya BDR tidak hanya berlaku untuk satu dua tiga hari saja, melainkan berlaku hingga beberapa bulan bahkan lebih dari satu tahun. Pada awalnya, guru tertatih-tatih memformat pembelajaran. Guru mencoba memberikan penugasan seperti pekerjaan rumah (PR), namun ini mendatangkan masalah bagaimana mekanisme setiap hari guru memberikan instruksi maupun metode pengumpulannya. Pada akhirnya WhatsApp digunakan sebagai media mengirimkan intruksi pembelajaran dan juga metode pengumpulannya.

Keterbatasan platform itu kemudian memaksa guru untuk belajar menggunakan platform lain dengan fitur yang lebih kompleks. Platform tersebut adalah Google Class Room, Microsoft teams, Google Site, Elearning seperti yang dikembangkan perguruan tinggi. Mau tidak mau guru berusaha belajar bagaimana cara penggunaan platform tersebut untuk menunjang pembelajaran. Platform lain yang dikembangkan dan dipergunakan secara masif selama pandemi adalah Zoom Meeting, Google Meet, Webex dan lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi virtual secara real time. Bahkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menginformasikan setidaknya ada 12 sarana digital seperti: Rumah belajar, Meja kita, Icando, IndonesiAx, Google for education, Kelas pintar, Microsoft office 365, Quipper school, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, dan Cisco webex yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring selama masa pandemi (Handarini dan Wulandari, 2020).

Penggunaan teknologi dan internet dalam proses migrasi pembelajaran pada masa pandemi adalah kenyataan yang tidak terelakan. Proses migrasi pembelajaran konvensional ke pembelajaran online yang dilakukan guru selama pembelajaran online telah banyak dikaji misalnya Febiani dan Aisyah (2021) tentang pelaksanaan pembelajaran IPS di masa pandemi berbasis daring bagi siswa SMP. Efektivitasnya pembelajaran online baik bagi guru maupun siswa SMP pada mata pelajaran IPS dikaji oleh

Aureza dan Ardin (2021) dengan fokus pada analisis kepuasan belajar siswa SMP yang menggunakan media daring di masa pandemi. Tingkat keberhasilan pembelajaran online pada hasil belajar mata pelajaran IPS di SMP telah dikaji oleh Amelia dan Depict (2021); Subur dan Nadia (2020). Kajian tentang motivasi belajar siswa SMP selama pandemi dilakukan oleh Mudjiran dan Robandi (2020). Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bagaimana pembelajaran daring ini berdampak pada guru maupun siswa.

Penelitian Ramdhan, dkk. (2021) menghasilkan temuan dengan menggunakan e-learning dan pengembangan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dapat mengurangi persoalan kesenjangan. Begitu pula penelitian Aulia, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa penggunaan platform pembelajaran yang tepat pada masa pandemi Covid-19 seperti penggunaan kahoot berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya di dalam pembelajaran IPS (Aulia, dkk. 2022). Namun dalam kajiannya Muchlisianah dan Umam (2022) menyebutkan bahwa model pembelajaran daring mengalami penurunan, tidak hanya penurunan keaktifan belajar namun juga penurunan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara daring akan menimbulkan berbagai kesenjangan kualitas dan juga akses. Pembelajaran luring dapat menciptakan peserta didik untuk menghasilkan akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran daring (Muchlisianah dan Umam, 2022).

Pembelajaran online dalam sistem BDR jelas tidak mampu memenuhi tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh sebab itu di masa pandemi proses pembelajaran diyakini sangat kurang efektif sehingga kualitas yang dihasilkan pun tidak sesuai harapan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya learning loss pada generasi “pelajar online” di masa pandemi. Learning loss merupakan hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa, baik secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor (Darsono, 2022). Lebih lanjut kondisi tersebut berkaitan dengan kemunduran secara akademis karena kesenjangan yang berkepanjangan atau proses pendidikan yang berlangsung secara tidak baik. Learning Loss merujuk kepada sebuah kondisi hilangnya sebagian kecil atau sebagian besar pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang biasanya diakibatkan oleh terhentinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (Darsono, 2022).

Menurut Andriani et al., (2021) sebagaimana yang dikutip oleh Suhandi dan Robi'ah (2022) masa pandemi ini memaksa 1,7 miliar siswa menjalani pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung serta menemui berbagai kesulitan dan kerugian dalam pembelajaran. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dikutip Ryandi (2020) dalam Yusiana dan Prasetya (2022) tentang potensi learning loss dalam hasil belajar peserta didik menunjukkan setidaknya 20% sekolah secara nasional menyatakan bahwa peserta didik mengalami learning loss atau tidak memenuhi kompetensi, artinya terdapat 80% peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar ditengah pandemi tetapi tidak terus bertahan dan masih menambah learning loss. Learning Loss juga mengakibatkan hilangnya kepekaan komunikasi antara guru dan siswa dalam berkolaborasi secara aktif di dalam sebuah proses pembelajaran (Suhandi dan Robi'ah, 2022).

Dinamika pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor seperti infrastruktur yang perlu disiapkan, literasi digital yang perlu ditambah, kondisi sosial ekonomi budaya daerah dimana guru dan siswa tinggal dan lain sebagainya, membuat pembelajaran bermakna menjadi sulit dan gagal mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran dianggap bermakna jika ada hubungan emosional antara guru dan siswa (Jojo dan Sihotang, 2022). Pada masa pandemi, jelas hal ini sulit untuk dihadirkan, maka pada masa pasca pandemi saat ini perlu ada upaya untuk mengembalikan pembelajaran yang hilang.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif konseptual yang diperoleh dengan cara studi kepustakaan. Studi pustaka ini digunakan untuk pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui literatur berupa buku teks, artikel jurnal dan dokumen yang lainnya untuk menggambarkan konteks yang dibahas dan memberikan jawaban secara konseptual tujuan artikel ini. Data dianalisis dengan menggunakan cara 1) deduktif menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum ke khusus; 2) induktif menarik kesimpulan dari fakta-fakta kongkrit ke hal-hal umum atau abstrak; dan 3) interpretatif yaitu menginterpretasikan suatu makna menjadi normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kembali ke Pembelajaran Normal Pasca Pandemi

Upaya mengatasi learning loss dalam pembelajaran masa pandemi diatasi salah satunya dengan memberlakukan kurikulum darurat. Hadirnya kurikulum ini untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran terutama karena adanya penyederhanaan baik perangkat pembelajaran bagi guru, maupun substansi materinya. Kurikulum ini telah banyak diteliti dengan berbagai fokus misalnya penelitian Bahri (2022) yang berfokus pada pemulihan pembelajaran melalui kurikulum prototipe, penelitian Ningsih (2022) tentang dialektika pendidik dan perubahan kurikulum di masa pandemi, penelitian Mokodompit (2020) tentang home visit sebagai refleksi kurikulum darurat.

Tidak cukup hanya menerapkan kurikulum darurat, pembelajaran tatap muka sangat dinanti dapat dilaksanakan kembali. Pada bulan Juli 2021 sekolah-sekolah di Indonesia melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pada akhirnya terbit Surat Edaran (Kemendikbudristek, 2021) Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Tahun Akademik 2021/2022. PTM dilaksanakan melalui dua skema yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. Pada masa transisi dilaksanakan selama 2 bulan sejak PTM Terbatas dimulai di sekolah, sedangkan masa kebiasaan baru merupakan masa setelah masa transisi berakhir. Persyaratan penyelenggaraan PTM Terbatas yaitu seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, pembatasan jam pertemuan, dan protokol kesehatan diberlakukan secara ketat (Ode et al., 2021).

PTM ini memberikan ruang bagi guru maupun siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran secara langsung. PTM sebagai alternatif lain dari pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi, dinilai lebih efektif dari pada pembelajaran online. Penelitian Soffer, dkk. (2017) menunjukkan bahwa 59% siswa sangat puas mengikuti tatap muka dibandingkan pembelajaran online dan hanya 5% siswa kurang puas mengikuti tatap muka dibandingkan pembelajaran online. Darsono (2022) mengatakan PTM menjadi salah satu langkah pemerintah Indonesia untuk mengatasi dan atau mencegah munculnya learning loss pada siswa. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tapi juga lingkungan yang mendukung siswa untuk meningkatkan berbagai kemampuan,

mendapatkan kesempatan untuk berkembang, dan bersosialisasi, oleh karena itu sekolah kembali dibuka agar siswa tidak mengalami kemunduran dalam proses belajar (*learning loss*) (Darsono, 2022).

Menjelang tahun ajaran baru 2022/2023 pemerintah memastikan bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka 100%. Pada tahun ajaran baru bulan Juli 2022, ruang-ruang kelas dan sekolah-sekolah kembali dibuka seperti sedia kala. Dalam praktik pembelajaran rupanya ditemukan hal menarik dimana terdapat pola pembelajaran baru yang mengintegrasikan teknologi di dalamnya dan pola pembelajaran konvensional yang kembali dilaksanakan seperti sebelum adanya pandemi. Adanya pandemi, jelas memberikan dampak positif bagi kecakapan guru terutama berkaitan dengan literasi digital. Hal ini sejalan dengan iklim baru dalam pembelajaran sebagai jawaban pada tantangan revolusi industri 4.0.

Pembelajaran Bermakna dalam Teori Kognitif

Selama pandemi pembelajaran bermakna sulit untuk bisa diterapkan dalam kondisi yang serba terbatas. Jojor dan Sihotang (2022) mengatakan bahwa pembelajaran dianggap bermakna jika ada hubungan emosional antara guru dan siswa (Jojor dan Sihotang, 2022). Pada masa pandemi, jelas hal ini sulit untuk dihadirkan, maka pada masa pasca pandemi saat ini perlu ada

upaya untuk mengembalikan pembelajaran yang hilang. Konteks ini sejalan dengan proses perkembangan kognitif siswa di mana sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan (Trianto, 2007). Lebih lanjut Trianto (2007) mengemukakan bahwa pemikiran Piaget tentang pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan dianggap penting bagi terjadinya perubahan perkembangan siswa. Nur (1998) yang dikutip oleh Trianto (2007) menguatkan pernyataan Piaget tadi bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Lebih lanjut Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi-interaksi.

Pembelajaran bermakna ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berbasis pada teori kognitif. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori kognitivisme seperti Jean Piaget dengan teori perkembangan, Brunner dengan teori perkembangan kognitif, Ausubel dengan teori belajar bermakna, Max Wertheimer dengan teori gestalt, Gagne dengan teori pemrosesan informasi. Adapun penjelasan pemikiran masing-masing tokoh teori kognitif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Pemikiran Tokoh-Tokoh Teori Kognitif

No	Tokoh	Deskripsi Pemikiran
1	Jean Piaget	Kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif tidak hanya terkait cara memperoleh tetapi juga terkait bagaimana mengembangkan dan membangun mentalnya. Dalam teori ini terdapat tiga aspek pertumbuhan intelektual berkaitan dengan struktur, isi dan fungsi. Perkembangan intelektual merupakan suatu proses konstruksi yang aktif dan dinamis yang berlangsung dari perilaku bayi hingga bentuk-bentuk berfikir masa remaja. Perkembangan kognitif anak dimulai dari pemerolehan bahasa ibu melalui meniru-niru secara aktif dan kreatif menguasai bahasa ibunya, kemampuan menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi, kognisi itu memiliki struktur dan fungsi.
2	Jerome S. Brunner	Teori perkembangan kognitif berkaitan dengan belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar meliputi tiga proses kognitif, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pada teori bruner dikenal dengan nama <i>discovery learning</i> yang pada penerapannya meliputi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan agar anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang pada prosesnya langsung dilakukan di luar ruangan agar anak dapat langsung bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3	Max Wetheimer	Pembelajaran seingkali dilakukan melalui proses hafalan, bukan pemahaman. Teori pembelajaran gestalt ini memandang belajar sebagai proses yang didasarkan pada pemahaman (<i>insight</i>). Teori ini memiliki ciri utama yaitu: 1) Kemampuan dasar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap <i>insightful learning</i> . 2) <i>Insight</i> ditentukan oleh pengalaman masa lalu. 3) <i>Insightful learning</i> hanya mungkin ada apabila situasi belajar diatur dan dikondisikan. 4) <i>Insight</i> biasanya didahului oleh proses mencari dan mencoba-coba. 5) <i>Insight</i> yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menghadapi situasi lain.

4	Robert M. Gagne	Berbagai informasi masuk melalui panca indera seperti melihat, mendengar dan merasakan. Informasi yang masuk melalui panca indera itu ada yang masuk secara disadari ada pula masuk dengan tidak disadari, ada yang sebagian dari informasi itu diabaikan, ada yang disimpan sebentar kemudian dilupakan adapula yang disimpan dalam waktu yang lama. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari belajar. Peringkat proses pembelajaran menurut teori pemrosesan informasi Gagne melalui delapan fase, yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penahanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan, dan umpan balik. Teori proses pengolahan informasi terjadi melalui tahap 1) <i>Reseptor</i> (alat indera), 2) <i>Sensory register</i> (penampungan kesan-kesan sensoris). 3) <i>Short term memory</i> (menyimpan informasi terbatas). 4) <i>Long Term memory</i> (menyimpan informasi yang lama). 5) <i>Response generator</i> (pencipta respon).
5	David Ausubel	Teori belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Di dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada subsume-subsume yang ada. Belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut tentang bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi tersebut pada struktur kognitif. Struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Ausubel membedakan antara belajar menerima dengan belajar menemukan. Pada belajar menerima, siswa hanya menerima sehingga tinggal menghafalnya. Pada belajar menemukan, konsep sudah ditemukan oleh siswa, sehingga siswa tidak menerima materi pelajaran begitu saja. Menurut Ausubel, prasyarat belajar bermakna ada dua, yaitu a) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan b) siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna. Dalam teori ini proses belajar terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami, serta meaning full learning sebagai suatu proses pengkaitan.

Sumber: Diolah dari berbagai literatur buku teks dan artikel jurnal

Teori kognitif yang menekankan pada bentuk pembelajaran bermakna adalah sebagaimana yang disampaikan oleh David Ausubel. Inti dari teori David Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna (Trianto, 2007). Belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang (Dahar, 1998 dalam Trianto, 2007). Berdasarkan teori David Ausubel maka dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Trianto, 2007).

Teori kognitif ini mengarahkan pembelajaran dilakukan dengan cara menemukan karena akan memberikan pemahaman yang lebih baik dari cara menghafal. Perlu dilakukan proses pengkaitan dari apa yang telah dimiliki siswa dengan apa yang akan dipelajari, melalui cara menemukan, maka pemahaman siswa terbangun sekaligus dapat menghasilkan makna. David Ausubel menyebutkan empat prinsip pembelajaran (Sugand dan Haryanto, 2007) yaitu:

1. Pengaturan Awal (Advance Organizer)

Pengaturan awal dapat digunakan oleh guru dalam membantu mengkaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya.

Penggunaan pengatur yang tepat awal dapat meningkatkan pemahaman berbagai macam materi pembelajaran.

2. Diferensiasi Progresif

Pada konteks ini guru perlu melakukan elaborasi konsep-konsep, melalui cara unsur yang paling umum dan inklusif diperkenalkan dahulu kemudian dijelaskan lebih mendetail.

Belajar Superordinat

Proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah diferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut. Belajar superordinat akan terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya merupakan unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas dan inklusif.

3. Penyesuaian Integratif

Apabila ditemukan kemungkinan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Hal ini dapat dilakukan melalui cara materi disusun sedemikian rupa sehingga guru dapat menggunakan hirarki-hirarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.

Mengembalikan Pembelajaran Bermakna Pasca Pandemi

Pasca pandemi guru perlu merancang

pembelajaran yang lebih kompleks karena keterbatasan telah hilang. Guru dapat mendaya gunakan segala kemampuannya untuk melakukan pembelajaran bermakna yang dahulu tidak bisa dilakukan pada saat pembelajaran online. Pembelajaran bermakna perlu dikembalikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki ruang untuk berlatih menemukan konsep-konsep dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan konteks kehidupan sehari-hari. Proses belajar menemukan ini dapat dilakukan melalui proses inquiry yang memungkinkan siswa mendayagunakan kemampuan dan fasilitas yang tersedia untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkaitkan ke konsep-konsep yang lebih luas atau sebaliknya.

Rancangan dalam pembelajaran yang mengetengahkan tentang makna dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS. Dalam proses merancang pembelajaran IPS yang bermakna dengan mengacu pada teori David Ausubel, maka perlu terlebih dahulu ditentukan tema atau materi pembelajaran IPS seperti misalnya tentang lingkungan kehidupan sekitar. Guru dapat menggunakan tema tersebut dengan difokuskan pada permasalahan sungai memberikan banyak manfaat namun seringkali mendatangkan bencana.

Pada tahap ini guru perlu memberikan arahan kepada siswa untuk mempelajari konsep sungai dari perspektif geografi yang lebih ditekankan pada aspek fisik, dan meminta siswa menemukan konsep sungai sebagaimana yang dikonstruksikan oleh masyarakat yang menggunakan sosiologi, antropologi, ekonomi maupun sejarah. Keberadaan sungai juga dipengaruhi oleh masyarakat dan kebudayaannya, seperti misalnya dalam masyarakat perkotaan di negara maju yang saat ini sungai menjadi entitas yang dikuasai oleh pemerintah karena itu sungai bisa menjadi publik space dan bahkan tempat wisata, sementara di pedesaan masyarakat masih dapat berinteraksi dengan sungai dengan memanfaatkannya untuk mandi, cuci, buang air besar dst. Untuk memahami seperti apa konsep sungai dalam pembelajaran IPS, maka dibutuhkan banyak perspektif, karena itu keterpaduan ilmu untuk memahami konteks sungai ini menjadi sangat penting. Dengan belajar menggunakan cara mengintegrasikan berbagai ilmu, maka akan diperoleh pemahaman yang kompleks yang mana inilah yang dilihat dirasakan oleh siswa mengenai sungai. Oleh karena itu pembelajaran yang

bersifat terpadu dari IPS ini penting untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang menghasilkan pemahaman dan kebermaknaan.

Rancangan pembelajaran IPS bermakna tentang sungai dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahap pra pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap perencanaan di mana guru membuat rancangan atau skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru merancang skenario melalui pembuatan instruksi mengenai aktivitas apa yang akan dilakukan oleh siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa menyiapkan alat-alat pembelajaran berupa buku, smart phone, laptop untuk dapat mengakses materi dari artikel jurnal, berita, maupun lainnya.
- b. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-6 orang siswa.
- c. Guru membagi sub tema mengenai sungai, misalnya kelompok 1 mengkaji sungai sungai dalam perspektif geografi, kelompok 2 mengkaji sungai dari perspektif sosiologi, begitu seterusnya dengan perspektif antropologi, sejarah, ekonomi, hukum.
- d. Guru meminta setiap kelompok untuk mengkaitkan konsep yang ditemukan nanti dengan permasalahan tentang sungai ataupun fenomena tentang sungai.
- e. Guru meminta kelompok-kelompok kecil tersebut melakukan inquiri berdasarkan pembagian sub temanya.
- f. Guru meminta setiap kelompok menyajikan temuan konsep dengan membuat ringkasan konsep yang bisa divisualisasikan dalam bentuk deskriptif, gambar, skema, diagram, short video (Instagram, tik tok, youtube) dan lainnya berdasarkan informasi dan data yang diperoleh saat inquiri.
- g. Guru menyediakan ruang unggah tugas di classroom yang terdapat pada menu aplikasi google

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru dapat menerapkan pembelajaran melalui berbagai model pembelajaran yang relevan sesuai dengan konteks pembelajaran yang berbasis teori kognitif. Dalam tahap pelaksanaan ini langkah-langkah yang dilakukan guru antara lain:

- a. Guru perlu melakukan pendampingan kelompok melihat bagaimana proses

- diskusi kelompok yang dilakukan siswa.
- b. Guru memperhatikan proses siswa menemukan informasi dan pengetahuan yang berasal dari aktivitas inquiri melalui smart phone, laptop, buku dan lainnya
 - c. Guru memastikan langkah yang dilakukan siswa dalam mengumpulkan informasi tentang sungai yang berasal dari perspektif geografi, sejarah, ekonomi, hukum sosiologi dan antropologi dikaitkan dengan konteks permasalahan tentang sungai yang dekat dengan pengalaman siswa.
 - d. Guru memfasilitasi proses penyusunan penyajian data inquiri melalui penyediaan laptop, lcd, papan tulis dan lainnya yang menunjang kegiatan konfirmasi siswa.

Dalam tahap pelaksanaan ini langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecilnya antara lain:

- a. Siswa melakukan proses penggalian informasi mengenai konsep sungai dan permasalahannya.
- b. Siswa melakukan sharing pengalaman yang diketahui siswa tentang sungai di antara teman dalam kelompok kecilnya.
- c. Melalui proses mengkaitkan narasi pengalaman dan konsep-konsep akademik itu, siswa menyusun dan mengkonstruksikan pengetahuan secara holistik tentang sungai.
- d. Siswa membuat penyajian data dari proses inquiri mengenai sub tema sungai yang mereka pelajari.
- e. Siswa mengunggah tugas yang telah disusun ke dalam menu unggah tugas di class room

3. Tahap evaluasi pembelajaran

Pada tahap evaluasi, guru perlu meminta siswa untuk mendeskripsikan hasil diskusi tersebut agar siswa lainnya dapat menyimak perspektif tentang sungai dari setiap kelompok. Dengan demikian, maka akan ada pertukaran informasi yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi siswa. Pengalaman belajar secara inquiri maupun hasil konfirmasi semua kelompok tentang materi yang dipelajari ini akan dapat membantu siswa mengkoneksikan apa yang dibaca, dilihat dan didengar dengan konteks-konteks yang lebih kompleks yang dapat diambil maknanya oleh siswa secara pribadi. Guru melakukan proses penilaian dari hasil diskusi tersebut serta melakukan refleksi dan mengajak siswa menarik kesimpulan.

Melalui proses penemuan konsep sungai

yang bersumber dari konstruksi hasil pengalaman inkuirinya serta penggabungan konsep akademik IPS yang relevan dalam memahami permasalahan tentang lingkungan dalam hal ini sungai, akan membantu siswa membangun keterbubungan kognisi yang mendalam yang mampu menghasilkan proses belajar reflektif. Pembelajaran dengan cara penemuan yang bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari akan memberikan ruang bagi siswa melakukan proses refleksi tentang sungai yang dia lihat, dirasakan, dan didengarnya. Proses ini akan dikuatkan dengan konsep akademik sehingga siswa lagi-lagi perlu melakukan pengelolaan informasi. Maka melalui cara ini siswa akan merasakan kebermaknaan pembelajaran tentang sungai yang mereka konstruksikan dari proses penemuan dalam kegiatan diskusi bersama teman-temannya.

Aktivitas pembelajaran di atas secara teoritis sebagaimana yang terinci dalam teori kognitif telah memenuhi prosedur kerja dalam teori ini terutama berkaitan dengan pembelajaran penemuan. Pada strategi pelaksanaan tahap pra pembelajaran, rancangan pembelajaran didesain mengacu pada prinsip pembelajaran David Ausubel mengenai pengaturan awal (Advance Organizer). Dimana langkah pembelajaran didesain dengan instruksi siswa melakukan pengkajian konsep sungai dari berbagai perspektif disiplin ilmu dan pengkajian masalah sungai di masyarakat berdasarkan pengalaman yang dilakukan, dilihat, dibaca maupun didengarnya. Desain ini merupakan manifestasi dari proses pengaturan awal yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa mengkaitkan konsep lama (pengalaman tentang fenomena permasalahan sungai di masyarakat berdasarkan pengalaman yang dilakukan, dilihat, dibaca maupun didengarnya) dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya (pembacaan konseptual mengenai sungai dari berbagai disiplin ilmu yang diperolehnya dari berbagai literatur yang dibaca berdasarkan proses inkuiri yang dilakukan siswa dalam kelompok).

Pada langkah pembacaan konseptual mengenai sungai pada berbagai literatur tersebut, telah mengandaikan prinsip pembelajaran diferensiasi progresif. Hal ini ditandai dengan proses elaborasi konsep-konsep. Proses elaborasi ini menghasilkan situasi belajar superordinat, hal ini dapat ditandai dengan perubahan pada struktur kognitif siswa. Kognisi siswa dalam hal ini akan mengalami pertumbuhan ke arah diferensiasi ketika siswa memperoleh informasi yang

kemudian diasosiasikan dengan konsep baru yang dibacanya. Belajar superordinat akan terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya merupakan unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas dan inklusif. Kemampuan siswa dalam proses mengkaitkan berbagai konsep baru (konsep sungai dari berbagai disiplin ilmu) yang dipelajarinya dengan konsep lama (yang telah dimiliki siswa sebelumnya) tersebut juga akan menghasilkan prinsip penyesuaian integratif. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kemungkinan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Pada akhirnya siswa mampu menyusun hirarki-hirarki konseptual ke atas dan ke bawah atas analisis data yang diperolehnya.

Sampai pada tahapan ini disain pembelajaran di atas akan membantu siswa dalam menemukan kebermaknaan dalam proses pembelajaran tersebut. Terlebih apabila dalam pembelajaran ini siswa diajak guru ke lapangan secara langsung. Siswa yang terlibat dalam proses inkuiri baik secara konseptual di berbagai media maupun terlibat dalam proses penemuan data di lapangan mengenai permasalahan sungai memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara nyata mengenai salah satu permasalahan kehidupan yang ada di masyarakat tersebut. Pembelajaran cara ini sejalan dengan pembelajaran proyek yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Tinggal guru dalam hal ini perlu mengkaitkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan rumusan Capaian Pembelajaran khususnya pada indikator dimensi yang disesuaikan dengan fase yang dimulai dari tujuan pembelajaran, proses dan penilaian. Pada konteks ini guru dapat merujuk template yang disediakan oleh pemerintah yang tertuang dalam Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/ H/ KR/ 2022 tentang Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jika hal tersebut dilakukan, dengan demikian guru telah mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS selama ini dilakukan melalui proses belajar transfer konsep dan materi, karena itu sisi kognitif lebih ditekankan dan ini menghasilkan memori jangka pendek. Apalagi jika pembelajaran IPS hanya disampaikan dengan penekanan hafalan konsep. Sisi kognitif ini tentu

saja hal penting yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami realitas dan konteks sosial yang ada dalam kehidupannya. Namun jika hanya digunakan untuk hafalan materi dengan tujuan nilai semata, maka sisi kognitif tidak berkembang dan tidak menghasilkan proses pembelajaran yang bermaknaan. Lebih dari itu melalui pembelajaran inkuiri dengan langkah di atas siswa seharusnya dapat memperoleh kebermaknaan setelah belajar IPS.

REFERENSI

- Amelia, A.F., dan Depict P.A. (2021). Tingkat Keberhasilan Sistem Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus Siswa MTs. Nurul Jadid Randuboto Sidoarjo Gresik. *Solidarity: Journal of Social Studies*, 1 (1), pp. 1-12.
- Anni, C.T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Aulia, A.R., Komalasari, K. and Salira, A.B., (2022) Pengaruh Platform Kahoot Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di SMPN 12 Bandung. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), pp.11-18.
- Aureza, R. dan Ardin. (2021). Pengaruh Media Daring Terhadap Kepuasan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 35 Bekasi. *Jurnal Pendidikan*, 30 (3), pp. 377-386.
- Baharudin dan Eka N.W. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruszz Media.
- Bahri, S., (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12 (3), pp. 204-215.
- Dahar, R.W. 189. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, D., 2022. Upaya Mengatasi Learning Loss dengan Menerapkan Metode Pengkondisian Operan Guna Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Multimedia di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2020/2021. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(3), pp.332-359.
- Febiani, M. Dan Aisyah, N.S.N., (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik SMP di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Harmony*, 6 (1), pp. 72-79.

- Handarini, Oktafia Ika, & Siti Sri Wulandari. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Studi From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496-503.
- Hill, W.F. 2011. *Theories of Learning. Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.
- Jojo, A. and Sihotang, H., 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), pp.5150-5161.
- Kemendikbud. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). 300. <https://disdik.kalteng.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020/>
- Kemendikbudristek. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022. 3. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-20212022>
- Kemendikbudristek. (2022). Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud ristek
- Mokodompit, I.S., (2020). Home Visit Sebagai Refleksi Kurikulum Darurat Covid-19: Kesiapan Guru, Respon Siswa, Materi dan Hasil Belajar di Madrasah Tsanawiyah. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6 (2), pp. 119-131.
- Mudjiran dan Dedi R. (2020). Dampak Pembelajaran dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambuasi*, 4 (3), pp. 3498-3502.
- Muchlisianah, I. and Umam, K., 2022. Transformasi Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 2 Mojokerto. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 22(1), pp.49-66.
- Ningsih, A.A.W., (2022). Dialektikan Pendidik Perubahan Kurikulum di Masa Pandemi. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21 (2), pp. 367-384.
- Nurhadi. 2020. Transformasi Teori Kognitivisme dalam Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), hal: 16-34.
- Nursalim, E., Zulaiha, L., Sinta, D., & Novita, D. (2021). Penyuluhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. 01(4), 167–172.
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, N., Buton, U. M., Ode, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Rhamdan, D., Kule, A. and Mas' an Al Wahid, S., 2021. Analisis Pemanfaatan e-Learning di Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss pada Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), pp.432-446.
- Soffer, T., Kahan, T., & Livne, E. (2017). E-assessment of online academic courses via students' activities and perceptions. *Studies in Educational Evaluation*, 54, 83-93.
- Subur, J. M., dan Nadia R., (2020). Pengaruh Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Walisongo Bekasi. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 5 (2), pp. 157-161.
- Sugandi, A. Dan Haryanto. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Suhandi, A.M. and Robi'ah, F., 2022. Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp.5936-5945.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusiana, U. and Prasetya, S.P., 2022. Pengembangan Media E-comic Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, 1(1), pp.23-33.